BAB II

TINGKAH LAKU MAHASISWA TEOLOGI DALAM KAITAN

DENG AN ALKITAB

1. Tingkah Laku
2. Pengertian Tingkah Laku Secara Umum

Secara sederhana, tingkah laku dapat dipahami sebagai aktifitas gerak- gerik seseorang yang dapat dilihat atau diamati oleh orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tingkah laku berarti kelakuan atau perangai.[[1]](#footnote-2)

Tingkah laku seseorang akan mendapat penilaian baik atau tidak baik dari orang lain atau kelompok di mana seseorang berada. Dengan begitu, maka tingkah laku seseorang bisa dipengaruhi oleh keadaan sekitar atau keadaan yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Manusia bertingkah laku juga karena berhubungan atau berinteraksi dengan sekitar. Tingkah laku di sini bisa saja bersifat positif atau negatif. Tingkah laku manusia juga selalu diikat oleh norma yang berlaku di mana ia berada. Sehingga setiap orang yang hidup dal am satu lingkungan atau kelompok yang telah memiliki norma, tidak bisa lagi mengubah aturan yang berlaku di mana ia berada.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok di masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan kendalian tingkah laku yang sesuai dan berterima. [[2]](#footnote-3)

Ini berarti bahwa norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat yang dijadikan sebagai sarana untuk membuat kehidupan menjadi teratur. Siapapun dia, tanpa keeuali, hams “merasa” terikat oleh norma. Norma juga akan berkaitan dengan etika. Etika berlaku untuk menjelaskan kelakuan atau tindakan seseorang, baik atau buruk, benar atau tidak benar.

Tingkah laku merupakan praktek kehidupan seseorang. Tingkah laku dalam praktek hidup seseorang hams sesuai dengan ketentuan atau norma yang berlaku. Dalam satu kehidupan yang ideal, tingkah laku manusia diharapkan sesuai dengan harapan suatu masyarakat atau kelompok.

Tingkah laku yang sesuai dengan norma tentu akan mendapat “penghargaan”, sementara tingkah laku yang bertentangan dengan norma akan mendapat ganjaran. Bisa jadi seseorang yang bertindak tidak sesuai dengan norma akan dikucilkan oleh kelompok atau mendapat penilaian yang negatif dari kelompoknya.

Setiap tingkah laku manusia hams berpadanan dengan norma. Seseorang tidak dapat mengubah aturan atau norma yang sudah berlaku jika ia merasa kebebasannya menjadi terpagari. Misalnya, sepasang laki-laki dan perempuan yang belum memiliki ikatan pemikahan yang sah tidak bisa mengubah norma yang tidak mengindahkan laki-laki dan perempuan untuk hidup bersama.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkah laku seseorang hendaknya sesuai dengan norma yang berlaku dalam satu masyarakat, agar tercipta satu kehidupan yang baik.

1. Perubahan Tingkah Laku Sebagai Hasil Dari Belajar

Lewat belajar, tingkah laku seseorang akan terbentuk. Terbentuknya tingkah laku seseorang lewat belajar ini tentu bertujuan baik.

Dalam kaitan antara tingkah laku dan belajar, ahli pendidikan modem

merumuskan perbuatan belajar sebagai:

“Suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku bam berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang bam itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian barn, timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila dan emosional.”

Dengan belajar, maka seseorang dapat menemukan hal bam. Hal yang bam tersebut temyata tidak hanya membentuk akal atau mengisi otak semata, tetapi juga mempengaruhi tingkah laku.

1 H. Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, (Jakarta: Rinek3 Cipta, 2002) hhn. 279-280.

Belajar tidak terbatas pada hubungan “pengajar-pelajar” yang diperoleh lewat sekolah, namun belajar juga dapat berupa proses melihat dan mengamati sekitar. Proses belajar yang seperti ini juga mudah membentuk pola kehidupan dan mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk mengambil keputusan.

Menurut Brookover,

“Keputusan didasarkan pada bagaimana kita melihat dan merespon tingkah laku orang lain. Sebagai individu yang mengamati respon orang lain yang kemudian mempengaruhi tingkah lakunya, secara berangsur-angsur konsep dirinya berkembang.” [[3]](#footnote-4)

Tingkah laku juga di pengaruhi oleh lingkungan di mana seseorang berada dan apa yang diterima oleh indranya. Bisa jadi tingkah laku seseorang menjadi tidak baik atau menjadi lebih baik. Namun, proses belajar sebenamya akan membuat tingkah laku seseorang menjadi baik.

Tingkah laku akan menjadi titik utama penulis dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis membatasi pemahaman tingkah laku dalam pengertian atau batasan peri laku yang nampak yang dapat menimbulkan penilaian dalam kehidupan masyarakat.

1. Tingkah Laku Kristen

Di atas tel ah diaraikan tentang tingkah laku secara umum. Jika tingkah laku diperoleh lewat belajar, maka dalam setiap agama, umat akan belajar lewat pengajaran agama masing-masing untuk membentuk tingkah laku yang lebih baik.

Sepertinya kita setuju bahwa perilaku atau tingkah laku manusia pada umumnya akan sama dengan yang diajarkan oleh agama masing-masing, karena setiap agama menginginkan kehidupan tenteram yang memungkinkan setiap umatnya dapat berlaku dengan baik.

Demikian juga dengan tingkah laku Kristen. Tingkah laku Kristen merupakan suatu wujud dan kehidupan yang diharapkan oleh Allah melalui Alkitab.

J. Douma mengungkapkan:

“...berbicara tentang kelakuan atau tingkah laku terhadap Allah dan terhadap sesama manusia, maka bukan hanya perbuatan itu yang penting; kita harus memikirkan juga hasrat (kehendak hati) dan akibat kelakuan itu.” 5

Dari uraian di atas, Douma hendak mengungkapkan bahwa setiap kelakuan itu akan memiliki imbas, termasuk motifasi apa yang sebenamya ada di balik kelakuan atau tingkah laku tersebut. [[4]](#footnote-5)

Berbicara mengenai tingkah laku Kristen, maka yang akan terlintas adalah soal larangan-larangan. Namun adakah hal khusus yang membedakan kelakuan yang Kristen dan bukan-Kristen? Rasanya sulit membedakan mana orang Kristen dan bukan Kristen. Perilaku orang sepertinya sama saja, kecuali jika memakai simbol (misalnya: cara berdoa, sembahyang, berkerudung dan salib). Tapi temyata kehidupan orang Kristen dalam tingkah lakunya memiliki perbedaan dari yang lain.

Hidup orang Kristen harus beijalan pada koridor firman Tuhan (Injil), sehingga peri lakunya akan sesuai dengan finnan Tuhan.

“Barangsiapa ditangkap oleh Injil Kristus akan menyatakan Injil itu dalam kehidupannya. Kelakuannya akan membedakannya dari orang-orang yang tidak percaya.” 6

Inilah yang memperlihatkan perbedaan antara tingkah laku Kristen dan tingkah laku bukan-Kristen. Seorang Kristen harus hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Orang Kristen hams ikut mewujudkan kehidupan yang ber-norma di mana ia berada.

Untuk dapat memahami tingkah laku Kristen dan kehendak Allah, maka dibutuhkan orang-orang yang mampu mempengaruhi orang lain atau mengajarkan tingkah laku yang baik bagi orang Kristen lainnya.



1. J. Douma, ibid, him. 78.

Tingkah laku Kristen merupakan bagian dari gaya hidup Kristen. J.I. Packer raenguraikan bagaimana perbedaan orang Kristen dengan orang yang bukan Kristen. Menurutnya,

“Perbedaan antara orang Kristen dengan orang non-Kristen ada dua yang pokok: yang satu adalah kesetiaan, sedangkan yang lainnya adalah perubahan yang sungguh-sungguh.” [[5]](#footnote-6) Di sini nampak bagaimana orang Kristen hams memperlihatkan perbedaan itu. Tingkah laku orang Kristen hendaknya menjadi garam dan terang bagi sekitar.

1. Mahasiswa Teologi dan Pendidikan Teologi

Sekali lagi, belajar mempengaruhi tingkah laku seseorang. Tingkatan pendidikan juga harus dapat membentuk tingkah laku seseorang semakin lebih baik. Pendidikan pada tingkat perguruan tinggi (yang diterima oleh mahasiswa) hendaknya bisa membentuk satu pola pikir yang mengarah pada tingkah laku yang lebih baik.

Secara umum, mahasiswa adalah orang yang melanjutkan pendidikan pada tingkat formal setelah ia menyelesaikan masa pendidikan di SMU atau yang sederajat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah orang yang

Q

belajar di perguruan tinggi. Perguruan tinggi berarti tempat pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi (misalnya sekolah tinggi, akademi, dan universitas).[[6]](#footnote-7) [[7]](#footnote-8)

Ini menunjukkan bahwa seorang mahasiswa akan berbeda pola pikir, analisis dan tingkah lakunya daripada sebelum menjadi mahasiswa.

Demikian pula dengan sekolah teologi. Dari segi peserta, mahasiswa teologi sama dengan mahasiswa yang belajar pada universitas atau perguruan tinggi lainnya. Dari segi materi perkuliahan, setiap perguruan tinggi yang berbeda jurusan pasti akan memiliki perbedaan kurikulum materi perkuliahan.

Untuk sekolah tinggi yang bemuansa agama khususnya teologi atau agama Kristen, susunan kurikulum juga disusun sedemikian rupa untuk membekali mahasiswanya. Dalam sekolah teologi landasan pembelajaran adalah Alkitab atau teologi yang bemuansa kekristenan.

Sebelum tiba pada pengertian pendidikan teologi, perlu dipahami lebih dulu apa itu pendidikan.

Pendidikan terkait dengan pengajaran yang bertujuan untuk membawa

orang pada suatu pemahaman. Menurut United Nations Educational Scientific and

Cultural Organization (UNESCO), yang dikutip oleh Yessy, pendidikan adalah:

“Pengajaran teratur dan berkesinambungan yang dirancang untuk menyampaikan suatu gabungan dari pengetahuan,

kelerampilan dan pemahaman bagi semua kegiatan dari kehidupan.” [[8]](#footnote-9) [[9]](#footnote-10)

Ini menyatakan bahwa dari setiap pendidikan, peserta didik akan mampu mengembangkan apa yang telah diperoleh, sehingga ada hubungan antara teori dan praktek. Antara pengertian pendidikan dan belajar pada awal tulisan ini terdapat hubungan, di mana keduanya berorientasi pada perubahan baik dari segi pengetahuan maupun perilaku kehidupan.

Sedangkan teologi adalah:

“Semua pembicaraan yang menyadarkan manusia pada kebenaran manusia dan keberadaan Tuhan.” 1

Dari uraian di atas, maka penuiis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan , teologi adalah pengajaran yang teratur dan berkesinambungan serta terencana tentang hubungan manusia dan Tuhan. Hal yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan adalah teologi.

1. Vang Dipelajari Oleh Mahasiswa Teologi Dalam Sebuah Sekolah Tinggi Teologi

Dalam sebuah sekolah teologi, mahasiswa tidak hanya mentok mempelajari isi Alkitab, tetapi juga mempelajari mata kuliah yang berkaitan

• •• ••• •« |2 m

dengan etika, alam, sosial, politik, ekonomi, psikologi, dan komunikasi. Ini memperlihatkan bahwa raahasiswa teologi dalam pendidikannya juga diperkaya dengan hal-hal di luar teologi atau Alkitab, sehingga pada saat menjadi Pelayan Tuhan ia tidak hanya berkompeten di bidang Alkitab atau agama tetapi juga bidang lainnya.

Dalam masa menempuh pendidikan pada jenjang sebagai seorang mahasiswa teologi, seorang mahasiswa tidak hanya disuplai otaknya dengan ilmu- ilmu yang sifatnya teori, namun yang juga penting adalah bahwa dalam mempersiapkan diri menjadi pelayan-Nya, maka moral, etiket, peri laku kehidupan atau tingkah lakunya hams sungguh-sungguh memperlihatkan integritas seorang Pelayan Tuhan.

Pendidikan teologi seharusnya menjadi wadah tempat membina, mendidik, dan membekali kita agar mempunyai kesiapan yang tinggi untuk tetap survive}2. Survive di sini berarti mahasiswa teologi akan memiliki kemampuan yang tidak hanya bergantung pada bidang teologi tetapi juga bisa berada pada bidang lainnya. Sehingga setelah ditetaskan dari sekolah teologi-nya, maka ia akan memiliki kemampuan yang pantas untuk disebut sarjana, khususnya saijana bidang teologi. [[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12)

Dalam penguasaan bahasa, seorang mahasiswa teologi juga diharapkan

bisa memahami dan mempergunakan bahasa asing atau mengetahui hal-hal di luar

teologi atau yang terkesan ter-skeptik-kan oleh mahasiswa teologi.

“Berapa orang, terutama mahasiswa teologi yang mampu berbahasa Inggris secara fasih...atau untuk mempelajari teks- teks buku yang kebanyakan masih berliteratur Inggris. Sayangnya, banyak mahasiswa teologi belum mampu menguasai dasar-dasar bahasa tersebut” 14

Ini menunjukkan bahwa mahasiswa teologi juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya juga dalam mempelajari bahasa asing.

Apa yang telah ditulis di atas hanya memperlihatkan mated pelajaran selain kitab suci atau teologi yang diajarkan pada sekolah teologi.

Jika ilmu-ilmu lain, selain dari teologi dan Alkitab, bisa dipelajari dan didapatkan pada sekolah teologi, maka pendidikan teologi belum tentu —atau bahkan tidak— diajarkan pada perguruan tinggi non-teologi.

Pada sekolah teologilah mahasiswa mempelajari bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan melalui kitab suci. Dengan demikian, Alkitab menjadi garis-garis besar haluan teologi. Alkitab sebagai firman Tuhan dan dasar teologi dipelajari dan didalami sehingga setelah menyelesaikan studi pada sebuah Sekolah Tinggi Teologi, maka seseorang akan dapat mewartakan kabar sukacita ini bagi semua orang.

Belajar teologi itu,

“...sungguh membawa berkat, memperluas pengertiannya akan Tuhan Allah, memperteguh imannya dan raemperkaya hubungannya dengan Allah.” [[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14)

Jadi, mahasiswa teologi tidak hanya memahami apa atau siapa Allah, tetapi juga bagaimana seorang mahasiswa teologi dapat memahami kehendak Allah.

Ilmu yang diterima atau teori tidak akan sempuma tanpa kehidupan yang dilandasi dengan teori yang diterima. Dalam sekolah teologi tujuan yang hendak dicapai tidak hanya memberi dan menerima pengetahuan yang sifatnya materi, tetapi,

“...harus melihat tujuan luhumya: membina saksi-saksi Kristus yang berpikir, bekeija dan berdoa guna pembinaan gereja dan perluasan Injil.”1

Kehidupan mahasiswa teologi tidak hanya terinjeksi oleh kebutuhan untuk otak atau akal saja, melainkan juga kehidupan yang lebih mendalam, term as uk tingkah lakunya. Ini akan memperiengkapi setiap calon pemberita firman atau saksi Kxistus unluk lebih siap menjalankan suatu tugas dalam perluasan Injil. Dengan demikian, apa yang telah dipelajari selama menjadi mahasiswa teologi akan mempengaruhi kehidupannya serta menjadi garam dan terang bagi sekitar.

1. Orientasi Mahasiswa Teologi Setelah Selesai

Sekolah teologi dan pendeta memang tidak bisa dilepaskan. Sama saja

dengan fakultas kedokteran dan dokter. Namun arah pendidikan teologi tidak

hanya akan menuju pada satu tujuan yaitu, pendeta. Menurut R.P Borrong:

“Pola pendidikan teologi yang sekarang dikembangkan memang tidak semala-mata bertujuan untuk mencetak pendeta. Itu sebabnya pendidikan teologi sejak semula tidak berlabel “sekolah pendeta”, melainkan “sekolah teologi”.

Mereka belajar teologi salah satu tujuannya adalah untuk menjadi pendeta. Tetapi bukan itu saja yang menjadi tujuan belajar teologi. Teologi juga dipelajari untuk kepentingan ilmu teologi itu sendiri... Seorang pendeta yang pengetahuan teologinya mendalam mestinya bisa menjadi pendeta yang lebih baik karena mengetahui lebih banyak.”17

Jika kembali pada pengertian belajar teologi, maka sebenamya dengan belajar teologi seharusnya dapat memperkaya b rank as pengetahuan mahasiswa dengan pengenalannya akan Tuhan. Menjadi pendeta atau untuk kepentingan teologi itu sendiri merupakan bagian dari orientasi belajar teologi itu sendiri.

Menjadi pendeta atau guru agama (ini yang paling banyak menjadi orientasi dari para alumni sekolah teologi) berarti memiliki pengenalan yang lebih banyak dari mereka yang tidak belajar pada sekolah teologi.

Dengan demikian, jika seorang mahasiswa teologi memahami orientasi dari pendidikan teologinya ia akan mempersiapkan dirinya pada saat menjadi seorang mahasiswa.

1. Pengaruh Pendidikan/ Belajar Teologi bagi Mahasiswa Teologi

Jika semua orang sedang mempelajari Tuhan Allah dalam hidupnya maka sebenamya ia sedang mengikuti “pendidikan teologi”. Hanya saja pada pendidikan teologi di sekolah teologi-lah orang akan lebih memahami akan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

“Kalau begitu, sebenamya pendidikan teologi sudah terwujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang Kristen, terutama

• I ft

kita yang sebagai mahasiswa teologi.

Di sini hendak mempertegas bahwa seorang mahasiswa teologi yang mempelajari teologi memiliki pemahaman yang lebih tentang Tuhan Allah, yang notabene dikenal lewat firman atau Alkitab, dibandingkan dengan mereka yang tidak belajar pada sekolah teologi.

Menjadi mahasiswa teologi tidak hanya mampu dalam teori untuk menjadi teolog, melainkan bagaimana agar nama Allah dimuliakan dan tingkah lakunya dapat menunjukkan bahwa ia sedang atau sudah belajar teologi.

Dengan besar dan luasnya pengetahuan yang diterima oleh mahasiswa teologi pada jenjang pendidikan hendaknya membawa perubahan yang luas pula dalam kehidupannya. Pendidikan memang akan memperkaya khazanah berpikir dengan banyaknya materi yang diterima, tetapi lebih dan itu pendidikan teologi akan berpengaruh bagi spiritualitas, karakter dan tingkah laku seorang mahasiswa teologi, yang menjadi teladan bagi orang Iain,

1. Spiritualitas

Spiritual terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan pengenalan akan Tuhan, maka kehidupan spiritual seseorang akan lebih kuat.

Spiritualitas yang membawa pengenalan akan Tuhan Allah akan membuat

seseorang memiliki kekuatan spiritual Kristen. Spiritual Kristiani adalah:

“Sikap hidup yang berbuahkan kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesukaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri. Inilah buah-buah roh.

Atas dasar pengertian ini pula, maka spiritualiatas kristiani itu adalah ungkapan sikap hidup yang selalu berkarya, karena dengan berkarya itulah hidup kita menghidupkan orang lain serta membawakan kebaikan bagi semua orang yang pada dasamya adalah semua ciptaan Tuhan.” [[14]](#footnote-15)

Spiritual ini memperlihatkan hasil kehidupan yang dipimpin oleh Roh. Roh inilah yang memberi daya kepada manusia. Spiritual itas dapat diartikan sebagai kekuatan atau roh yang memberi daya tahan kepada seseorang atau kelompok untuk mempertahankan, memperkembangkan, mewujudkan kehidupan.[[15]](#footnote-16)

Spiritualitas dapat membantu dalam hal memahami panggilan. Seorang

mahasiswa teologi, yang nota bene adalah orang muda, hendaknya menyadari itu.

“Masa muda memberi kesempatan untuk menemukan bagaimana sesungguhnya mereka dapat masuk di dunia mereka, maka perlulah menggali usaha mereka untuk menemukan panggilan mereka dan mencari jaian bagaimana keterlibatan dalam panggilan hidup tersebut dapat diintegrasikan dalam hidup rohani mereka.”[[16]](#footnote-17)

Dengan spiritualitas, maka mahasiswa teologi akan lebih menyadari panggilannya, serta kehidupannya akan selalu seiring dengan spiritualitasnya.

Spiritualitas membentuk seseorang meneladani sikap Yesus Kristus

sehingga kehidupannya dapat berbuah bagi orang lain.

“Belajar teologi besar pengaruhnya terhadap upaya memperkuat kehidupan rohani. Tetapi setiap mahasiswa hendaknya menampakkan karakter yang mencerminkan imannya sebagai pengikut Kristus.” [[17]](#footnote-18)

Jadi, spiritualitas mahasiswa teologi juga lebih terbentuk dengan belajar

teologi.

1. Karakter

Karakter terkait dengan budi pekerti. Orientasi mahasiswa teologi akan mengarah pada pengabdian yang mulia pada Tuhan. Pendidikan teologi membentuk karakter yang baik bagi mahasiswa teologi yang akan melanjutkan tugas sebagai Pelayan Tuhan. Karakter akan membentuk watak mahasiswa teologi untuk bertingkah laku. Dengan demikian, belajar teologi membuat karakter mahasiswa teologi terbangun dengan baik, sehingga tingkah lakunya akan menjadi aplikasi dari karaktemya sebagai seorang mahasiswa yang memiliki orientasi.

1. Tingkah laku

Bagian penting dari belajar pada sekolah teologi adalah bagaimana tingkah laku seorang mahasiswa teologi yang memiliki orientasi "melayani Tuhan\*\* patut disebut sebagai seorang yang lebih bijak memahami tingkah laku. “Kita mau menjadi perawat rohani bagi jemaat2 kita? Tak cukup hanya membaca buku2 rohani saja, melainkan praktek itulah yang membuat kita menjadi yang sejati.”

Ini ditujukan bagi mereka yang sedang belajar tentang Injil, yang dari mereka dituntut praktek hidup yang sesuai dengan Injil itu sendiri. Tingkah laku [[18]](#footnote-19) seorang mahasiswa teologi merupakan bukti dari apa yang telah diterima saat menempuh pendidikan teologi. Allah memanggil mahasiswa-mahasiswa untuk suatu hidup kemahasiswaan yang bertanggung jawab. [[19]](#footnote-20) Hidup kemahasiswaan bukan hanya terbentuk dalam kampus, tetapi juga pada lingkungan di luar kampus (masyarakat).

Pendidikan teologi yang telah membentuk spiritualitas, dan karakter, akan mempengaruhi tingkah lakunya untuk baik. Tingkah laku mahasiswa teologi hams dapat membuat orang lain yang menyaksikannya lebih mengenal Allah dan menjadikannya teladan.

1. Menjadi teladan

Sebagai calon “pelayan Tuhan”, seorang mahasiswa teologi akan berhadapan dengan kenyataan bahwa ia tidak belajar untuk dirinya sendiri, melainkan apa yang dipelajarinya harus menjadi retorika dalam kehidupannya.

Saat menjadi seorang mahasiswa teologi, ia hams sadar bahwa ia sedang menuju satu proses “menjadi” pelayan-Nya. Dan hal ini juga menjadi penilaian orang yang berada di luar dirinya.

Dalam kemudaannya sebagai mahasiswa, barangkali sulit untuk memperlihatkan teladan yang baik khususnya bagi orang yang lebih tua. Namun dalam kemudaan itu mahasiswa yang notabene adalah pemuda hendaknya memperlihatkan teladan dalam berbuat baik dan jujur, menguasai diri dalam segala hal (bnd Titus 2:6-7).

Singkatnya, tingkah laku mahasiswa teologi akan menjadi teladan bagi orang lain.

1. Pandangan Alkitab Tentang Tingkah Laku Pemegang Tongkat Estafet Pelayanan Gereja

Alkitab menekankan bagaimana tingkah laku manusia. Ini berarti semua aspek kehidupan manusia harus sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam Alkitab, kata mahasiswa teologi me man g tidak ditemukan. Namun, dalam Alkitab banyak mencatat tentang kehidupan orang-orang yang menjadi

■if

pelayan Tuhan atau pemegang tongkat estafet pelayanan gereja. Alkitab juga mencatat bagaimana perilaku kehidupan orang-orang yang pada akhimya menjadi pemimpin.

1. Dipanggil untuk Melayani

setiap orang Kristen terlibat dalam pelayanan. Lewat telenta dan karunia yang la berikan, orang Kristen bisa melakukan pelayanan.

Adapun panggilan pelayanan dapat dibagi dalam dua kelompok: pert am a, panggilan umum, yakni agar setiap orang Kristen menjadi saksi-Nya, menjadi [[20]](#footnote-21)

gar am dan terang dunia, di mana dan kapan saja[[21]](#footnote-22). Kedua, panggilan khusus, yaitu kepada orang-orang tertentu untuk menjadi rasul, nabi, penginjil, gembala, pengajar, atau guru (Efesus 4:11-12).[[22]](#footnote-23) [[23]](#footnote-24)

Dalam hal panggilan pelayanan ini, para mahasiswa teologi memang akan mengalami tugas pelayanan panggilan sebagai Felayan Tuhan yang memberitakan firman-Nya bagi orang lain.

2. Dalam Perjanjian Lama a) Yusuf

Kisah Yusuf, anak Yakub, yang menjadi penguasa di Mesir dapat dibaca

dalam Kejadian 37 - 50. Selama di Mesir, ia hidup benar di hadapan Allah.

“la menjadi lambang yang paling halus dan tinggi dan kehidupan barn. Kisah hidupnya diuraikan dalam Kej. sesuai dengan kenyataan, Sepanjang kisah itu tidak terdapat sedikitpun teguran Allah terhadap dirinya. Kehidupannya adalah suatu KEHIDUPAN MENANGGUNG SENGSARA dan BEROLEH KEMULIAAN. Di sini iman dan kehidupan sebagai anak dan pelayanan disatukan menjadi sesuatu yang terlebih besar dan mendalam, yang mengakibatkan ia berkuasa

T.n

memerintah dunia dan hawa nafsu.”

Perilaku kehidupan Yusuf, walaupun ia tidak dipersiapkan untuk tugas

pemberitaan firman secara khusus, membuatnya dapat menjadi seorang pemimpin

yang besar. Selama berada di rum ah Potifar, Yusuf memperlihatkan sikap yang

baik sehingga segala miliknya diserahkan kepada Yusuf.

“Sejak ia memberikan kuasa dalam rumahnya dan atas segala miliknya kepada Yusuf, TUHAN memberkati rumah orang Mesir itu karena Yusuf, sehingga berkat TUHAN ada atas segala miliknya, baik yang di rumah maupun yang di ladang.

Segala miliknya diserahkannya pada kekuasaan Yusuf, dan dengan bantuan Yusuf ia tidak usah lagi mengatur apa-apapun selain dari makanannya sendiri. Adapun Yusuf itu manis sikapnya dan elok parasnya.” (Kej. 39:

5-6)

Yusuf mendapat kepercayaan karena sikapnya yang “manis”. Karena perilakunya selama berada di rumah Potifar itu baik, maka Allah tidak hanya memberkati Yusuf, tetapi juga memberkati Potifar.

Kelakuan Yusuf yang bertanggung jawab juga dapat dibaca dalam Kej.39:l 1-23 yang mencatat tentang perilaku Yusuf sebagai seorang yang takut akan Allah ketika Yusuf digoda oleh istri Potifar. Pada akhir kisah ini, Yusuf tetap setia pada Allah walaupun akhimya ia berada dalam penjara.

Selama berada di Mesir, Yusuf telah memperlihatkan integritasnya sebagai umat Allah yang setia. Firaun melihat betapa Yusuf penuh dengan kuasa

Roh Tuhan. Dengan kata lain, spiritual Yusuf nyata dalam perilakunya selama di

Mesir. Spiritualitasnya mengantamya lagi pada satu kepercayaan Firaun padanya.

“Lalu berkatalah Firaun kepada para pegawainya: "Mungkinkah kita mendapat orang seperti ini, seorang yang penuh dengan Roh Allah?"

Kata Firaun kepada Yusuf: "Oleh karena Allah telah memberitahukan semuanya ini kepadamu, tidaklah ada orang yang demikian berakal budi dan bijaksana seperti engkau.

Engkaulah menjadi kuasa atas istanaku, dan kepada permtahmu seluruh rakyatku akan taat; hanya takhta inilah kelebihanku dari padamu."

Selanjutnya Firaun berkata kepada Yusuf: "Dengan ini aku melantik engkau menjadi kuasa atas seluruh tanah Mesir." (Kej. 41:38-41)

Perilaku kehidupan Yusuf selama di Mesir memperlihatkan betapa ia menjaga agar hidupnya berkenan pada Allah sebagai seorang pemimpin. Perilaku Yusuf selama di Mesir memperlihatkan sikap orang yang beriman pada Tuhan. Sifat dan tingkah laku Yusuf membawa berkat bagi dirinya dan orang lain.

“In Joseph we recognize the elements of a noble character - piety, pure, and high morality, gentleness, fidelity,

patience, perseverance, an iron will, and an indomitable energy.\*\*[[24]](#footnote-25)

Sifat-sifat Yusuf di atas (kesalehan, kemumian, moralitas yang tinggi, kelemahlembutan, kesetiaan, kesabaran, ketekunan, hati yang teguh, dan kegigihan) membuat Yusuf setia melayani Allah dan menjadi penguasa di Mesir. Sifat dan perilaku seperti ini dibutuhkan juga oleh pemimipin, khususnya bagi mereka yang ingin setia melayani Allah, b) Daniel (dan teman-temannya)

Kisah mahasiswa dalam Peijanjian Lama adalah kisah Daniel dan ketiga temannya (Sadrakh, Mesakh, dan Abednego) yang berada di Babel. Mereka berada di sana untuk belajar di perguruan tinggi kerajaan Babel. Sebenamya mereka adalah mahasiswa.[[25]](#footnote-26)

Daniel memang masih muda dan elok parasnya, berperawakan baik dan

berpengetahuan banyak. Mereka berada di Babel untuk menjadi orang yang cakap

melayani di kerajaan Babel.

<4yakni orang-orang muda yang tidak ada sesuatu cela, yang berperawakan baik, yang memahami berbagai-bagai hikmat, berpengetahuan banyak dan yang mempunyai pengertian tentang ilmu, yakni orang-orang yang cakap untuk bekeija dalam istana raja, supaya mereka diajarkan tulisan dan bahasa orang Kasdim.” (Dan. 1:3)

Tapi yang Iebih menyolok iaJah bahwa sejak muda sampai usia yang lanjut, ia seorang yang berani, atau Iebih tepat seorang yang imannya tidak mudah goyah 1 31 Walaupun berada di tengah istana, namun Daniel tidak mau memakan makanan Raja. Daniel harus menajiskan dirinya dan makanan sesuai dengan hukum Musa (Im. 11).[[26]](#footnote-27) [[27]](#footnote-28) Inilah yang hendak “disampaikan” kepada orang Babel. Namun demikian, Daniel memegang teguh suatu prinsip yang sangat penting bagi orang yang mencoba taat kepada Allah dalam lingkungan yang tidak bersahabat atau tidak mendukung. Dia tidak akan mengkompromikan Firman Allah. [[28]](#footnote-29)

Pada akhimya, pengetahuan mereka tentang Allah dan firman-Nya memberi laba yang besar.

“Setelah lewat waktu yang ditetapkan raja bahwa mereka sekalian harus dibawa menghadap, maka dibawalah mereka oleh pemimpin pegawai istana itu ke hadapan Nebukadnezar.

Raja bercakap-cakap dengan mereka; dan di antara mereka sekalian itu tidak didapati yang setara dengan Daniel, Hananya, Misael dan Azarya; maka bekerjalah mereka itu pada raja.

Dalam tiap-tiap hal yang memerlukan kebijaksanaan dan pengertian, yang ditanyakan raja kepada mereka,

didapatinya bahwa mereka sepuluh kali lebih cerdas dari pada semua orang berilmu dan semua ahli jampi di seluruh kerajaannya.” (Dan 1:18 - 20)

2. Dalam Perjanjian Baru a. Timotius

Tidak selamanya seseorang akan eksis atau ada. Dalam Peijanjian Baru, kisah Paulus adalah kisah yang sangat besar, mulai dari keinginannya untuk membunuh murid-murid Tuhan (Kis. 9:1—I9a), sampai pertobatannya, dan melalui pelayananya bersama dengan Barnabas, maka di Antiokhia murid-murid di sana pertama kali disebut Kristen (bnd. Kis. 11: 26). Akan tetapi, Paulus sadar bahwa harus ada orang lain yang meneruskan pelayanan gereja.

Timotius adalah seorang pemuda yang Paulus kaderkan untuk meneruskan

tongkat estafet pelayanan gereja. Ketika Paulus mengajak Timotius untuk

melakukan tugasnya, Timotius masih dianggap sebagai orang muda. Oleh sebab

itu, Paulus mengingatkan dan menguatkannya, sebagai seorang muda yang

dipersiapkan untuk hal tersebut

“Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.” (2 Tim. 4: 12)

Selama menjadi murid, Timotius mampu menemukan sikap hidup seorang pelayan, menguatkan iman jemaat di Tesalonika, melakukan penggembalaan jemaat di Korintus dengan maksud supaya jemaal dipulihkan dan hidup menurut ajaran yang benar

“Justru itulah sebabnya aku mengirimkan kepadamu Timotius, yang adalah anakku yang kekasih dan yang setia dalam Tuhan. Ia akan memperingatkan kamu akan hidup yang kuturuti dalam Kristus Yesus, seperti yang kuajarkan di mana-mana dalam setiap jemaat.” (1 Kor.

4:17)

Tugas-tugas ini diterima dan dilakukan dengan setia dengan tujuan untuk

mempersiapkan dirinya sebagai pemuda yang kelak siap melayani dalam jemaat.

Tugas lain dari pelayan adalah memberitakan firman. Tugas memberitakan firman

termasuk juga menyatakan kesalahan, menegur, dan menasehati.

“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” (2 Tim. 3:16)

Ini berarti bahwa sebagai seorang pemberita finnan, kelakuan atau tingkah lakunya harus sesuai dengan kehendak Allah lewat firman yang diberttakan.

Dalam hal keteladanan, Paulus meminta Timotius, sebagai pelanjut kepemimpinan gereja untuk menjadi teladan (2 Tim. 4:12). Dengan menjadi teladan, maka itu akan menjadi sarana dalam memberitakan Injil kepada orang di sekitar. Timotius harus bisa memperlihatkan pola hidup dan tingkah laku yang bisa menjadi teladan walaupun ia muda.

“Permintaan ini mengandung makna bahwa pelayanan jemaat yang Timotius lakukan adalah pelayanan keteladan-an (bnd. 1 Ptr. 5:3).”[[29]](#footnote-30)

Dalam pelayanan ini tidak cukup hanya dengan kata-kata, namun

dibutuhkan sebuah integritas, sehingga seorang penerus kepemimpinan gereja

atau seorang pelayan harus bisa memperlihatkan keteladanan dalam bersikap dan

bertingkah laku. Tingkah laku yang seharusnya dilakukan oleh Timotius adalah:

“Pertama, harus ada kasih...ciri pertama seorang pemimpin Kristen adalah kepeduliannya terhadap orang lain... Kedua, harus ada kesetiaan...Ciri kedua seorang pemimpin Kristen adalah kesetiaanya kepada Kristus yang mampu menghadapi segala keadaan. Ketiga, hams ada kesucian... Ciri ketiga seorang pemimpin Kristen adalah hidup dalam standar Yesus Kristus.’\*[[30]](#footnote-31)

Perilaku Timotius juga dipengaruhi oleh kehidupan dan tingkah laku

Paulus. Antara pengajar/ pendidik dengan orang yang belajar memiliki hubungan.

Perilaku orang yang mengajar akan mempengaruhi orang yang diajar.

“Pada awalnya ia tentu berusaha dengan susah payah menangkap makna ajaran Paulus. Tapi taraf

pengertiannya meningkat dalam kelanjutan usahanya. Ia mengiyakan, percaya dan menyerap hidup berdasarkan ajaran itu. Dengan demikian, juga ia pasti muJai dengan mengamati cara hidup Paulus dan kemudian meninmya”[[31]](#footnote-32)

Sebagai seorang yang sedang dalam peijalanan hendak menjadi pemimpin Gereja atau Pelayan Tuhan selanjutnya, kehidupan dari Yusuf, Daniel, dan Timotius hendaknya menjadi retotika bagi mahasiswa teologi. b. Kedua belas murid

Dalam menjalankan misinya di bumi, Yes us dibantu oleh dua belas orang yang menjadi murid-Nya. Yes us memanggil kedua belas murid yang bersama-sama dengan Dia memberitakan Injil dan Kerajaan Allah.

Kedua belas murid ini bukanlah orang-orang yang sempuma, yang tidak memiliki kekurangan. Yesus sebagai Guru hidup bergaul dengan dua belas sifat dan karatkter yang tidak sama.

Kehidupan orang-orang yang akan menjadi rekan keija-Nya temyata tidak jauh berbeda dengan kehidupan kedua belas murid. Walupun kedua belas murid hidup bergaul akrab dengan sang Rabi, namun itu tidak menjamin bahwa kehidupan mereka akan menjadi baik. Pada akhiraya, tidak semua akan tiba pada garis akhir menjadi rasul atau murid yang cakap dan menemskan amanat agung. Yohanes akhimya mati di tangan Herodes, Petrus, memiliki sifat sok jago, menjadi murid yang menyangkal Yesus dan menyesal, pada akhimya menjadi kefas yang di atas dia gereja kokoh berdiri (bnd. Mat. 16:18); Yudas yang dipercayakan untuk memegang keuangan menjadi bendahara (Yoh.l2:6) justru melalui dia Yesus dibeli dan akhimya mati. Yudas pun akhimya menyesal dan bunuh diri.

Yesus tidak gagal menjadi Guru. Kegagalan ada pada murid yang akhimya tidak menjadi murid yang setia, karena pada akhimya yang teijadi hanyalah penyesalan. Petrns menyesal menyangkal Yesus, begitu juga dengan Yudas Iskariot yang telah menjual sang Guru.

Dengan demikian, kehidupan calon pelayan Tuhan yang sedang dalam pendidikan harus menyadari tujuan akhir mereka. Pendidikan teologi memperkaya pengertiannya akan Tuhan Allah. Melalui pengenalan itu mahasiswa akan mengaplikasikan dalam hidup mereka baik teladan dalam tingkah laku, spiritual, karakter, sehingga siap untuk menjadi Pelayan Tuhan sebab dengan belajar teologi, kehidupan orang yang mempelajarinya akan Iebih baik. Kehidupan para tokoh Alkitab yang telah disebutkan di atas patut diteladani oleh mahasiswa teologi.

1. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) merujuk pada kata “tingkah laku” [↑](#footnote-ref-2)
2. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) merujuk pada kata “norma’’ [↑](#footnote-ref-3)
3. H. Abu Ahmadi. **Ibid,** him. 299. [↑](#footnote-ref-4)
4. J. Douma, Kelakuan Yang Bcrianggung Jawab, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000) him. 18 [↑](#footnote-ref-5)
5. Tulisan J.I. Packer tentang ‘Bagaimana Pebedaan Orang Kristen dengan Orang yang bukan

   Kristen?’ dalam Penerapan Praklis Pola Hidup Kristen, (Malang: Penebit Gandum Mas, 1989) him.

   19-22.

   Dalam tulisannya ini Packer menulis empat hal yang berkaitan dengan kehidupan orang Kristen di atas, yaitu hati yang diperbaharui, motivasi yang berubah, keinginan untuk mengetahui kebenaran Alkitab, mengasihi sesama. [↑](#footnote-ref-6)
6. ' Opcit, merujuk pada kata ‘mahasiswa’ [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid, merujuk pada kata ‘perguruan tinggi” [↑](#footnote-ref-8)
8. Tulisan Yessy yang berjudul ‘Pendidikan Teologi di F.ra Globalisasi’, dalam buku Geliat berpikir Mahasiswa Tenlngi, dari Rarat Hingga Timur Indonesia, Nancy N. Souisa (editor), (Jakarta: PERSETIA, 2002) him. 25. [↑](#footnote-ref-9)
9. Yessy, Ibid, him. 25. [↑](#footnote-ref-10)
10. Seperti yang diajarkan pada STT Rantepao, pun setelah menjadi Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja. [↑](#footnote-ref-11)
11. Yessy, Ibid, him. 28. [↑](#footnote-ref-12)
12. David Cuples, Bcriman dan Bcrilmu, (Jakarta: BPK Guming Mulia, 2001) him. 7. [↑](#footnote-ref-13)
13. Demikian isi pidato Hendrik Kraemer dalam pembukaan peresmian Hoogrere Theologisce School (kini STT Jakarta) di Bogor pada September 1934, yang dikutip oleh R.P.Borrong dalam Pembelajar dan Pelayan, Jonathan Para’pak, (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002) him. 117. [↑](#footnote-ref-14)
14. Victor 1. Tanja, Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan Di Indonesia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) him. 9. [↑](#footnote-ref-15)
15. J.B. Banawiratmaja, SJ, Spiritualitas, Transformatif, Suatu Pcrgumulan Ekumcnis, (Yogyakarta: Kanisius, 1990) him. 57. [↑](#footnote-ref-16)
16. Charles. M. Shelton SJ, Spiritualitas Kaum Muda, (Yogyakarta: kanisius, 1987) him. 93. [↑](#footnote-ref-17)
17. Joni Rante, Spiritualitas Mahasiswa, Skripsi Saijana Teologi, (STT Rantepao: 2003) him. 69. [↑](#footnote-ref-18)
18. E.G.Homrighausen dan l.H.Enkiaar, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,

    1994) him. 60-61. [↑](#footnote-ref-19)
19. J. Verkuyl/ W. Lempp, Mahasiswa Yang Bertanggung Jcrwab, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995) him. 6. [↑](#footnote-ref-20)
20. Meminjam istilah yang dtgun3kan oleh Samuel B. Hakh dalam tulisannya tentang Timotius dan Tongkat Estafet Pelayanan Gereja, dalam Berakar Di Dalam Dia dan Di Bangun Di Atas Dia, Robert P. Borrong dkk. penyunting, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) him. 11. [↑](#footnote-ref-21)
21. bnd. Kis. 1:8; Mat. 5:13-16 [↑](#footnote-ref-22)
22. Rubin Adi Abraham, Rindu untuk Melayani (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005) hlm.58-59, [↑](#footnote-ref-23)
23. J. Sidlow Baxter, Menggali IsiAlkitab I, Kejadian s/dEster, diterjemahkan oleh Sastro Soedirdjo, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983) him. 54. [↑](#footnote-ref-24)
24. Merrill F. Unger, Unger’s Bible Dictionary (Chicago: Moody Press, 1996) him. 607. [↑](#footnote-ref-25)
25. Gene Edward Veith, Jr, Dengan Segenap Akat Budi, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999) him. 21. [↑](#footnote-ref-26)
26. 3t J. Sidlow Baxter, Menggali hi Alkitab 2, Ayub sJd UaleaKhi, diterjemahkan oleh Sastro Soedirdjo, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983) him. 302. [↑](#footnote-ref-27)
27. Daniel adalah orang Ibrani yang memegang teguh hukum Musa yang menajiskan orang Ibrani untuk memakan daging binatang-binatang teretentu. Di sini, Daniel hendak menyatakan sikap taat pada peraturan tersebut. [↑](#footnote-ref-28)
28. Gene Edward Veith, Jr, ibid, him. 24. [↑](#footnote-ref-29)
29. Gene Edward Veith, Jr, ibid, him. 22. [↑](#footnote-ref-30)
30. 33 William Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari, Surat 1 dan 2 Timotius, Titus, Filemon, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001) him. 154-156. [↑](#footnote-ref-31)
31. w Jhon R. W. Stott, II Timotius, Kemurnian Ajaran Dan Kehidupan Adalah Syarat Menjadi Bentara Kristvs, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997) him. 113. [↑](#footnote-ref-32)